
**ANALISIS WACANA KRITIS KOMUNIKASI VERBAL PADA
DEBAT CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR JAWA
TIMUR 2018**

Tri Suharto¹, Bambang Dwi Prasetyo², Maulina Pia Wulandari³
Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Brawijaya

Email : trisuharto99@gmail.com¹, bambgprast@ub.ac.id², m.wulandari@ub.ac.id³

ABSTRAK

Tesis ini membahas debat politik dilevel daerah, yaitu di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Fokus penelitian adalah kelebihan dan kekurangan kandidat dalam menyampaikan sebuah data atau fakta empiris sebagai sebuah pengetahuan didalam argumentasi. Dari permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk meneliti teks secara mendalam. Penelitian ini menggabungkan dua teori yaitu *Functional Theory Of Political Campaign Discourse (attacks, acclaims, defenses)* yang dikemukakan oleh W.L. Benoit dan *Power & Knowledge* yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Dari hasil penelitian, kandidat No.1 (Khofifah Indar Parawansa & Emil Elestianto Dardak) secara kuat memberikan serangan (*attack*) kepada kandidat No.2 (Saifullah Yusuf dan Puti Guntur Soekarno) dengan didasari data atau fakta empiris yang kuat, sebagai wujud dari pengetahuan yang memberikan efek kekuasaan dalam argumentasinya (*powerfull argumentation*). Namun disisi lain, kandidat No.2 dinilai kurang kuat dalam membuat suatu upaya pertahanan (*defenses*) dari serangan lawan kandidat. Kelemahan bagi kandidat No.2 dinilai dari kurangnya data atau fakta empiris yang digunakan didalam argumentasinya, sehingga memberikan efek *powerless argumentation*.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Debat Politik, Pilkada, Kampanye.

ABSTRACT

This thesis discusses political debates at the regional level, especially in East Java Province in 2018. The focus of the study is the strengths and weaknesses of candidates in presenting an empirical data or facts as knowledge in argumentation. From these problems, this study uses a qualitative approach with critical discourse analysis methods to examine texts in depth. This research combines two theories, functional theory of political campaign discourse (attacks, acclaims, defenses) by W.L. Benoit and power & Knowledge by Michel Foucault. From the results of this study, candidate No.1 (Khofifah Indar Parawansa & Emil Elestianto Dardak) strongly gave an attack to candidate No. 2 (Saifullah Yusuf and Puti Guntur Soekarno) based on strong empirical data or facts, as a form of knowledge that gives the effect of power in argumentation (powerfull argumentation). But on the other hand, candidate No.2 not strong in making a defense from an opponent's attack. The weaknesses for candidate No.2 are judged by the lack of data or empirical facts used in argument, so that it gives the effect of a powerless argumentation.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Political Debates, Local Elections, Campaign.

I. PENDAHULUAN

Berawal dari benih pemikiran Aristoteles, Plato, Quintilian dan Cicero, untuk megembangkan fungsi demokrasi terkait dengan perangkat retorik dan penggunaan bahasa dan pidato yang mempengaruhi kehidupan publik di masa-masa awal masyarakat Yunani dan Romawi (Newall dalam Barbaros, 2012), sejak saat itu komunikasi politik telah berkembang menjadi bidang multidisiplin yang menggabungkan komunikasi, ilmu politik, psikologi, sosiologi dan pemasaran. (Barbaros, 2012).

Singkatnya gagasan komunikasi politik merupakan kelanjutan dari upaya berabad-abad untuk memahami hubungan antara “retorika” dan “politik” (Gronbeck, 2004). Whately (dalam Gronbeck, 2004) menyatakan bahwa, retorika atau seni membuat dan menyusun argumen dapat diilmiahkan dan menjadi kajian akademis yaitu persuasi-bahkan persuasi politik bisa dilakukan melalui argumen rasional. Kemunculan komunikasi politik sebagai cikal bakal yang mendorong dua pengakuan bahwa “politik” dan “politikalisasi” mencakup proses kelembagaan dan publik-simbolik yang menghasilkan kebijakan kolektif, visi pemerintahan, dan bahkan tentang politik identitas (Gronbeck, 2004).

Terdapat lima bidang penelitian komunikasi politik jika dikategorikan yaitu: *politic speaking*, debat kampanye politik, iklan politik, berita politik, dan politik yang menggunakan sarana *new media* (Barbaros, 2012). Penelitian ini berfokus pada tinjauan kritis yang berkaitan dengan debat kampanye politik televisi dari sudut pandang ilmu komunikasi. Menurut Gauthier (dalam Barbaros, 2012), studi debat kampanye politik dibingkai menjadi 5 kategori umum; yaitu analisis efek, analisis

normatif, analisis politik, analisis format dan analisis konten.

Tradisi debat kampanye politik telah terjadi dan dianggap populer di Amerika Serikat sejak abad ke-19, acara tersebut dianggap sebagai inovasi besar dalam komunikasi berkampanye ketika tayangan langsung di televisi antara calon presiden John F. Kennedy dan Richard M. Nixon terjadi pada tanggal 26 September 1960. “Di antara banyak jenis pesan politik, debat kampanye dianggap sebagai salah satu yang paling bermanfaat dan signifikan bentuk komunikasi kampanye oleh publik, kandidat politik, dan media” (McKinney & Spialek, 2017).

Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika debat politik tetap hampir tidak berubah di tingkat presiden sampai tahun 1990-an dan lebih suka berpegang pada model "konferensi pers bersama" (Barbaros, 2012). Mungkin pembenaran yang paling sering dikutip untuk perhatian besar diberikan pada debat kampanye presiden adalah fakta bahwa mereka menjangkau khalayak luas (McKinney & Spialek, 2017).

Di Indonesia, debat politik merupakan tradisi baru. Pertama kali debat politik diterapkan pada tanggal 30 Juni 2004 yang merupakan siaran langsung debat kandidat pemilihan presiden pertama dalam sejarah televisi Indonesia. Karena ada lima pasangan calon presiden-wakil presiden di pemilihan 2004, debat tersebut dibagi dua hari. Hari pertama menampilkan pasangan Megawati-Hasyim Muzadi dan Amien Rais-Siswono Yudo Husodo. Sedangkan di hari kedua menampilkan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla, Wiranto-Salahuddin Wahid, dan Hamzah Haz-Agum Gumelar (Istiqomah, 2013).

Kemudian dalam pemilihan presiden tahun 2009 debat politik diadakan lagi yang disiarkan langsung

oleh televisi nasional antara Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Megawati Soekarno Putri (Megawati). Lima tahun kemudian, Joko Widodo-Jusuf Kalla menang atas Prabowo-Hatta. Ini sepertinya membuktikan bahwa dalam debat politik, komunikasi yang baik akan memiliki efek besar pada preferensi pemilih dalam pemilihan presiden. Debat tersebut kemudian juga diikuti oleh debat-debat calon kepala daerah di tingkat lokal (Istiqomah, 2013).

Di Provinsi Jawa Timur pada 27 Juni 2018 telah diselenggarakan pemilukada serentak tepatnya untuk pergantian Gubernur dan Wakil Gubernur. Terdapat 2 pasangan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur yaitu, pasangan calon nomor urut 1 adalah Khofifah Indar Parawansa-Emil Elestianto Dardak dan nomor urut 2 adalah Saifullah Yusuf-Puti Guntur Soekarno.

Kedua pasangan calon tersebut diharuskan untuk menyampaikan visi dan misi mereka ketika terpilih nanti kepada masyarakat Jawa Timur, melalui debat publik cagub dan cawagub yang diselenggarakan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) Indonesia. Debat cagub dan cawagub tersebut disiarkan oleh media televisi di Indonesia secara langsung. Debat publik untuk cagub dan cawagub Jawa Timur telah dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu yang pertama pada tanggal 10 April 2018 dan yang kedua pada tanggal 8 Mei 2018, kemudian yang ketiga pada tanggal 23 Juni 2018.

Debat di televisi sangatlah penting (Benoit di dalam Paatelainen, Croucher, Benoit 2016), karena memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan bentuk pesan kampanye lainnya. Misalnya iklan yang ditayangkan di saluran radio. Debat yang disiarkan televisi memberi lebih banyak ruang bagi kandidat untuk mengajukan

isu mereka dan untuk membedakan diri mereka dari satu sama lain (Paatelainen, dkk, 2016). Debat, sebagai sarana untuk memfasilitasi masyarakat dalam menilai dan mengevaluasi kandidat (Pfau, 1983).

Menambahi hal tersebut Carlin (1992) menyebutkan bahwa debat berfungsi sebagai “titik fokus” utama dalam kampanye pemilihan umum karena debat memberikan akses kepada pemilih untuk mengamati para calon pemimpin mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

W.L. Benoit meneliti dan mengkaji debat kampanye politik kemudian menciptakan suatu teori yaitu “*functional theory of political campaign discourse*” yang pada awalnya dikembangkan untuk meneliti kampanye politik di Amerika Serikat. Teori ini menyatakan bahwa warga negara memilih kandidat yang tampaknya lebih disukai berdasarkan kriteria apa pun yang paling menonjol bagi setiap pemilih. Kandidat memiliki tiga cara untuk melakukan argumentasi. **Pertama**, mereka mungkin memuji/pernyataan (*acclaim*), atau memuji diri sendiri. **Kedua**, kandidat dapat menyerang (*attack*), karena pemilihan adalah penilaian komparatif, serangan yang berhasil membuat lawan tampak lebih buruk bagi pemilih (Benoit, Pier, Brazeal, McHale, Klyukovski, & Airne, 2001). **Ketiga**, jika diserang, lawan mungkin terlibat dalam pertahanan (*defense*), menyangkal tuduhan atau serangan argumentasi dari lawan (Benoit, didalam Benoit, dkk, 2001).

Kemudian, setiap tema wacana diklasifikasikan kedalam kebijakan (*policy*) dan karakter (*character*). **Policy**, Beberapa konsentrasi dalam pesan debat politik diarahkan pada penyampaian kebijakan yang hendak dijalankan sebagai program politik.

Policy dipecah menjadi beberapa kategori yaitu, perbuatan masa lalu (*past deeds* atau *track record*), rencana masa depan (*future plans*), dan tujuan umum (*general goals*). **Character**, Tema karakter membahas karakteristik, sifat, kemampuan, atau atribut dari kandidat. Pesan politik yang biasanya disampaikan melalui kampanye adalah karakter diri kandidat. *character* dianalisis menjadi kualitas pribadi (*personal qualities*), kemampuan kepemimpinan (*leadership ability*) dan cita-cita (*ideals*) (Benoit, dkk, 2001).

Tentunya dalam debat politik menggunakan suatu bahasa (aspek verbal) dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki sifat magis, ketika kita berbicara atau menulis. Dalam berkomunikasi kita harus menyusun apa yang harus kita katakan agar sesuai dengan situasi atau konteks pada saat itu. Tetapi, pada saat yang sama, bagaimana kita berbicara atau menulis dapat menciptakan situasi atau konteks tersebut. Kemudian, kita harus menyesuaikan bahasa yang kita gunakan dengan situasi atau konteks tersebut (Gee, 1999).

Bahasa atau komunikasi verbal yang digunakan juga berhubungan dengan ideologi. Menurut Fairclough bahasa adalah bentuk paling umum dari kebiasaan sosial dan bentuk tingkah laku sosial. Ideologi selalu dihubungkan pada kekuatan karena umumnya ideologi terkandung dalam kebiasaan adat tergantung pada kekuatan orang tersebut (Fairclough, 2013).

Norman Fairclough menggabungkan bahasa yang memiliki kekuatan berdasarkan teori Michel Foucault tentang *power & knowledge* yang telah memulai peran utama wacana dalam perkembangan bentuk modern kekuasaan.(Fairclough, 2013).

Dalam mendefinisikan kekuasaan dan pengetahuan, Michel

Foucault memiliki cara tersendiri. Baginya “kuasa” tidak dapat dimiliki, namun dapat ditransformasikan dalam suatu ruang lingkup tersendiri, yang meliputi banyak posisi strategis dan saling berkaitan satu sama lain (Eriyanto, 2001).

Dari penjelasan tersebut maka Foucault menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat terpisah dari kekuasaan begitu pula sebaliknya. Dua hal tersebut menjadi dua sisi seperti mata uang koin dalam satu proses. Jika kekuasaan ditransformasikan tentunya memiliki pengetahuan sebagai dasarnya. Dari situ bisa disimpulkan bahwa tidak mungkin suatu kekuasaan itu ada tanpa didampingi oleh pengetahuan, begitupula sebaliknya, tidak mungkin pengetahuan tidak memiliki efek kekuasaan. (Foucault, 1980).

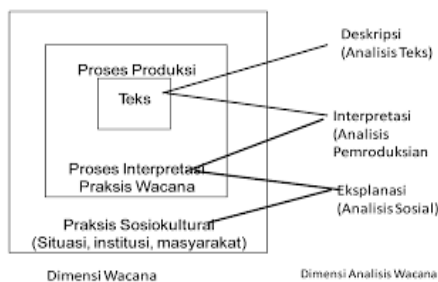
Dalam erat kaitan dengan debat politik, kekuasaan tersebut tercermin dari argumentasi-argumentasi yang dilakukan oleh kandidat dengan memunculkan sebuah pengetahuan didalamnya. Hal tersebut memberikan efek, bahwa argumentasi yang kuat adalah yang mengandung sebuah pengetahuan (*knowledge*). Foucault mengatakan bahwa kekuasaan tidak dapat dimiliki tetapi disalurkan (Foucault, 1980).

Disisi lain, Foucault juga mendasari pemikirannya dengan dua metode yaitu arkeologi dan genealogi. Dengan menggunakan metode arkeologi, Foucault menganalisa kumpulan wacana, artikel dan dokumen yang telah dikumpulkan, yang memiliki nilai fenomena dari periode waktu tertentu. Dengan cara tersebut Foucault menemukan suatu sistem yang secara umum mempengaruhi wacana, dokumen tertulis dan pembicaraan. Sedangkan dengan genealogi, Foucault berusaha mencari kekuatan dan relasi kekuasaan yang dikaitkan dengan praktik wacana

yang terbentuk, dengan menganalisis sebuah wacana yang ada (Dosi, 2012).

Analisis wacana mengkaji pola-pola bahasa lintas teks dan mempertimbangkan hubungan antara bahasa, konteks sosial dan budaya yang digunakan. Analisis wacana juga mempertimbangkan cara-cara penggunaan bahasa dalam mempresentasikan cara pandang dan pemahaman yang berbeda. Analisis wacana meneliti bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh hubungan antara individu serta efek dari penggunaan bahasa terhadap identitas sosial dan hubungan. Analisis wacana juga mempertimbangkan bagaimana cara pandang yang luas, dan identitas, dibangun melalui penggunaan wacana (Paltridge, 2012).

Lebih dalam lagi, Norman Fairclough mengembangkan metode analisis wacana yang disebut dengan Analisis Wacana Kritis. Analisis Wacana Kritis adalah sebuah teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks sosio-kultural. Di dalam sebuah wacana terdapat praktik sosial yang mengubah pengetahuan, identitas, dan relasi sosial (relasi kuasa) yang sudah ada (Fairclough, 1995).



Sumber: Norman Fairclough (1995)

Sebagaimana mestinya, para kandidat calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018, sebagai seorang komunikator dalam debat publik, harus bisa mengubah dan

mempresentasikan pemikirannya menjadi sebuah tuturan (verbal), walaupun situasi dalam komunikasi tersebut terjadi karena ada perantara atau tidak ada perantara, atau khalayak dalam pesan itu hadir secara fisik maupun melihatnya melalui perantara media (televisi).

Secara umum proses komunikasi bisa dikatakan efektif jika tuturan (verbal) yang berusaha dimuculkan dapat dipahami oleh orang lain, tetapi bisa saja bertolak belakang dengan hal itu, dikarenakan ketika individu secara sengaja atau tidak disengaja berusaha menghasilkan sebuah tuturan (verbal), maka kemampuan individu untuk mengoordinasi wacana dan tindakan dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang yang dimiliki.

Kemudian demi memperkuat *research gap* (celah akademik) dalam penelitian ini, maka peneliti melampirkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian Hardyanti tahun 2012 yang berjudul “Analisis Retorika Dalam Kampanye Pemiluakada DKI Jakarta 2012 (Studi Kualitatif Analisis Retorika Jokowi-Ahok Dalam Debat Kampanye Pemiluakada DKI Jakarta 2012)”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menemukan bahwa Jokowi telah berhasil menerapkan unsur-unsur penting yang berguna untuk membangun kesempurnaan sebuah retorika dan menerapkan aplikasi dari teori ilmu retorika yang berpendapat bahwa ada tiga jenis pendekatan untuk keberhasilan dalam mempersuasi audiens yakni *logos, pathos, dan ethos*.
2. Penelitian Aritonang tahun 2018 yang berjudul “Gaya Retorika

Pasangan Kandidat Cagub & Cawagub DKI Dalam Debat Politik”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan teori dari Nimmo (1978) yang membagi gaya retorika kedalam 5 kategori yaitu (nasihat, resmi, birokratik, tawar-menawar, terbuka atau tertutup).

3. Penelitian Moch.Ferdy Ardiansyah tahun 2018 dengan judul “Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017 (Kajian Retorika Aristoteles)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa retorika Basuki Tjahaja Purnama yang merujuk pada pidato-pidatonya saat kampanye di rumah lembang terbukti menggunakan hukum retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles. Lima hukum tersebut yakni : *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *memoria* (ingatan), *pronountitio* (penyampaian).
4. Penelitian Rani Candra Oktaviani tahun 2013 dengan judul “Analisis Wacana Politik Debat Pilkada Di Televisi”. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan adanya kekurangan yaitu, para kandidat sudah cukup banyak menggunakan teknik menyerang (*attack*) dan bertahan (*defense*) namun masih belum mampu melakukan *acclaim* atau membangun pernyataan yang dapat meningkatkan ketertarikan

pemilih. Teori yang digunakan hanya satu yaitu, teori Benoit *Functional theory of political campaign discourse (attack, acclaim, defense)*.

Berangkat dari latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti berusaha menyimpulkan *research gap* sebagai dasar memperkuat pentingnya penelitian ini dan sebagai bentuk kebaruan perkembangan studi ilmu komunikasi. Dari penelitian yang sudah dilakukan, belum pernah meneliti tentang debat kampanye politik dengan berusaha mencari makna dari relasi kekuasaan dan pengetahuan, dalam argumentasi-argumentasi debat politik.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini secara langsung mengkritik paradigma konstruktivisme, yang kurang teliti dalam meneliti produksi makna (Eriyanto, 2001).

Hikam (didalam Eriyanto, 2001), menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme dinilai masih kurang tajam dalam menganalisa faktor-faktor kekuasaan yang berpengaruh langsung terhadap suatu wacana, maka dari itu munculah paradigma kritis. Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada transformasi kekuasaan yang muncul, pada proses produksi makna suatu wacana atau konteks bahasa.

Lebih dalam lagi dijelaskan, bahasa dalam paradigma kritis dimaknai sebagai bentuk kekuatan yang berperan dalam membentuk suatu subjek, tema, serta wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Dari hal tersebut analisis wacana digunakan untuk melihat kuasa yang ada didalam bahasa (Hikam, dalam Eriyanto, 2001).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang masuk kedalam riset dokumen. Penelitian kualitatif dijelaskan suatu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013; Kriyantono, 2020).

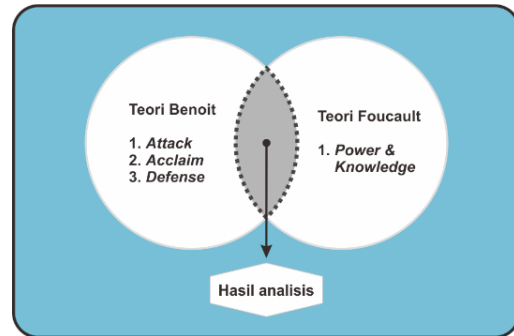
Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumentasi rekaman video acara debat calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018 pada *channel* youtube CNN Indonesia. Dari rekaman video tersebut kemudian di transkripsikan kedalam bentuk teks. Selanjutnya dalam olah data primer dilakukan beberapa proses diantaranya penentuan fokus penelitian, pemilahan unit pengamatan, kategorisasi dan pengelompokan hasil temuan dari objek yang akan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan.

Sedangkan data sekunder atau pendukung dalam penelitian ini didapatkan melalui penelitian sebelumnya, jurnal, buku teks, dan sumber dokumentasi lain baik dari internet, koran ataupun data sekunder lainnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam strategi debat politik yang disampaikan oleh kedua pasang kandidat calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018 dalam debat publik politik sesuai dengan teori W.L. Benoit (*attack, acclaim, defense*).
2. Untuk mengetahui relasi kekuasaan dan pengetahuan menurut teori Michel Foucault, yang di gunakan oleh kandidat calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018 dalam berargumentasi.

Penelitian ini pun akan menggunakan teknik atau prosedur analisis data dengan menggabungkan dua teori yaitu, *Functional Theory Of Campaign Discourse* dan *Power and Knowledge*.



Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Penggunaan tahapan analisis ini adalah sejalan dengan penggunaan teori yang senada dari Benoit yang mengulas tentang tipe debat yang tergolong dalam *attack, acclaim, dan defense*, serta bentuk kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*) dari teori Foucault yang menjadi dasar argumentasinya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Debat Pertama

- a. Khofifah Indar Parawansa & Emil Elestianto Dardak :
 1. Lebih banyak melakukan *attack* terhadap pasangan calon no.2.
 2. Kandidat calon wakil gubernur lebih dominan melakukan *attack*.
 3. Kandidat calon gubernur lebih dominan melakukan *acclaim*.
 4. Arah argumentasi lebih kepada kebijakan dan pengalaman atau kegiatan masa lampau (*past deed*)
 5. Argumentasi lebih dominan didasari *self promotion / personal qualities* dari

- pengalaman atau kegiatan masa lampau (*past deed*).
- b. Saifullah Yusuf & Puti Guntur Soekarno:
1. Lebih banyak mendapatkan attack dari pasangan calon no.1.
 2. Kandidat calon wakil gubernur kurang berperan dalam debat.
 3. Penggunaan data dalam argumentasi dinilai kurang akurat.
 4. Argumentasi lebih dominan kepada bentuk kebijakan (*future plan*).
 5. Isu dalam argumentasi yang diangkat kurang memiliki *power* / tidak adanya pengetahuan yang kuat.

Debat Kedua

- a. Khofifah Indar Parawansa & Emil Elestianto Dardak:
1. Kandidat calon gubernur, lebih dominan melakukan *attack*.
 2. Lebih kuat dalam penjelasan dalam *attack*. Khususnya dalam menyerang kegiatan masa lampau (*past deed*) dari lawan debat.
 3. Didasari kegiatan di masa lampau (*past deed*) sebagai bentuk pengetahuan (*knowledge*).
 4. Kandidat calon wakil gubernur, lebih dominan melakukan *self promotion* / *personal qualities*.
- b. Saifullah Yusuf & Puti Guntur Soekarno:
1. Kandidat calon wakil gubernur kurang berperan dalam debat.
 2. Data yang digunakan sebagai bentuk pengetahuan (*knowledge*) kurang kuat.

3. Argumentasinya mengarah kepada bentuk kebijakan (*future plan*).
4. Adanya penggunaan *self promotion* / *personal qualities* dalam argumentasi, tetapi kurang dominan.

Debat Ketiga

- a. Khofifah Indar Parawansa & Emil Elestianto Dardak:
1. Kandidat calon wakil gubernur lebih dominan dalam debat (melakukan *acclaim*).
 2. Data yang digunakan berdasarkan pengalaman sebagai pejabat (Emil Dardak sebagai Bupati Trenggalek dan Khofifah sebagai Menteri Sosial), hal tersebut merupakan suatu bentuk *self promotion* / *personal qualities*.
 3. Lebih banyak menggunakan bentuk kegiatan masa lampau (*past deed*), sebagai sebuah dasar pengalaman.
 4. Lebih dominan menguasai panggung debat.
- b. Saifullah Yusuf & Puti Guntur Soekarno:
1. Kandidat calon wakil gubernur kurang berperan dalam debat.
 2. Penggunaan data dinilai kurang memiliki *power*.
 3. Kurang bisa bersaing dengan lawan debat dalam hal *acclaim* yang kuat.
 4. Kurang kuat dalam memunculkan isu yang didasari pengalaman di kegiatan masa lampau (*past deed*).

Dari temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, yaitu hasil dari identifikasi tiga kali tayangan debat Pilkada Provinsi Jawa Timur 2018, dapat

dianalisis bahwa, ada perbedaan yang signifikan antara pasangan calon no.1 dan 2. Pasangan calon no.1 (Khofifah Indar Parawansa dan Emil Elestianto Dardak) dinilai lebih unggul dalam setiap debat yang dilakukan, daripada pasangan calon no.2 (Saifullah Yusuf dan Puti Guntur Soekarno).

Keunggulan dinilai dari segi aspek kemampuan membangun argumentasi dalam debat politik, yang didasarkan kepada hubungan kekuasaan dan pengetahuan, sesuai dengan konsep teori Michel Foucault (didalam Eriyanto, 2001), bahwa pengetahuan akan memiliki dampak kepada kekuasaan, begitu juga sebaliknya. Dalam pandangan Foucault kuasa tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain, khususnya dalam hal ini adalah membangun sebuah wacana politik dalam wujud argumentasi, ketika debat terjadi secara langsung (*face to face*).

Pasangan kandidat calon nomor.2 (Saifullah Yusuf dan Puti Guntur Soekarno), dinilai kurang dalam memunculkan argumentasi yang berbobot yang mengandung data empiris, sebagai dasar memperkuat argumentasi itu sendiri. Artinya, kurangnya pengetahuan berdampak kepada lemahnya seorang kandidat dalam membangun argumentasi dalam debat. Secara khusus perlu diperhatikan bahwa kaitan antara kuasa dan pengetahuan.

Dalam hal tersebut terdapat suatu hal korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti kuasa juga mengandung sebuah pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi mata uang yang menyangkut proses yang sama.

Dari debat pertama, kandidat pasangan calon nomor.1, lebih dominan melakukan serangan kepada kandidat

pasangan calon nomor.2. Serangan (*attack*) tersebut mengarah secara tajam kepada kinerja Saifullah Yusuf (kegiatan masa lampau / *past deed*) semasa menjabat menjadi wakil gubernur Jawa Timur selama 2 periode (2008-2018). Namun rupanya, wujud serangan (*attack*) itu tidak diimbangi dengan strategi bertahan (*defense*) yang kuat, contohnya dalam hal penggunaan data sebagai wujud dari pengetahuan (*knowledge*), sehingga kelemahan dari kandidat pasangan calon nomor.2 terlihat secara jelas. Dari segi *acclaim*, ada indikasi penggunaan *self promotion* dari kedua pasang kandidat, namun, kandidat pasangan calon nomor.1 dinilai lebih unggul dan dominan dalam konteks tersebut.

Beralih kepada debat yang kedua, kandidat pasangan calon nomor.2 lagi-lagi mendapat serangan (*attack*) secara dominan dari kandidat pasangan calon nomor.1. Masih tetap dengan konteks yang sama, bahwa kinerja Saifullah Yusuf sebagai wakil gubernur selama 2 periode (2008-2018), mendapatkan koreksi yang mendalam dari kandidat pasangan calon no.1. Disisi lain ada indikasi penggunaan *self promotion / personal qualities* dari pasangan kandidat nomor.1, begitupun juga dalam hal *acclaim*. Dari segi strategi *defense*, kandidat pasangan calon nomor.2, dinilai kurang kuat membangun argumentasi debatnya, karena data yang disampaikan sebagai wujud dari pengetahuan (*knowledge*), kurang kuat dalam penyampaianya atau dasarnya tidak jelas.

Pada debat yang terakhir (ketiga), secara dominan kandidat pasangan calon nomor.1, melakukan sebuah *acclaim* yang didasarkan kepada wujud dari pengalaman (*knowledge*), yang didasari pengalaman dimasa lampau (*past deed*), dalam hal ini Khofifah (sebagai menteri sosial), dan

Emil (sebagai bupati). Secara jelas kandidat pasangan calon nomor.1 berusaha mengkonstruksikan argumentasi debat politik yang didasari oleh pengalaman dimasa lampau (*past deed*), yang bersifat memunculkan kualitas diri (*personal qualities*).

Makna Kuasa Dalam Bahasa Kandidat (Pembahasan)

Dalam debat politik, kekuasaan muncul ketika kandidat bisa menyampaikan didalam argumentasinya sebuah data / fakta empiris yang dianggap sebagai bentuk pengetahuan. Di dalam konteks debat politik ini, setiap argumentasi yang dianggap sebagai sebuah wacana, tidak dipandang sebagai sesuatu hal yang alami namun hal tersebut merupakan bentuk dari pertarungan kekuasaan.

Setiap kekuasaan yang muncul pada dasarnya adalah tujuan dari para kandidat menciptakan kebenaran dari argumentasi mereka sendiri. Disisi lain, dukungan dari pengetahuan akan memberikan nilai kuasa lebih terhadap argumentasi yang disampaikan (*powerfull argumentation*).

Dalam debat calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur 2018, munculnya sebuah kekuasaan yang sangat mencolok adalah ketika calon wakil gubernur no.1 (Emil Elestianto Dardak) menyatakan sebuah pernyataan (*acclaim*) tentang fakta atau data empiris yang dikemas didalam bentuk kuantitatif data. Hal ini menjadikan argumentasi yang disampaikan terlihat *powerfull*, dan secara personal nilai dari kekuasaan memberikan efek kepada kredibilitas dari kandidat tersebut.

Wujud kekuasaan juga bisa terjadi ketika seorang kandidat melakukan argumentasi yang bersifat menyerang (*attack*). Analisisnya adalah ketika seorang kandidat menyatakan sebuah pertanyaan kepada lawan

kandidat tentang kebenaran sebuah data atau fakta empiris yang dianggap sebagai wujud pengetahuan. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, jika lawan kandidat bisa menjawab (melakukan *defenses*) dengan kebenaran data hal tersebut menjadikan sebuah kelebihan, namun jika tidak bisa menjawab dengan kebenaran data maka akan bersifat sebaliknya yaitu kelemahan.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, strategi yang digunakan selama debat politik yang dilakukan oleh kandidat pasangan nomor.1, banyak menggunakan teknik menyerang (*attack*) dan *acclaim* yang didasari penggunaan pengetahuan yang berpengaruh kepada kekuasaan. Lain halnya dengan pasangan calon nomor.2, dinilai kurang mampu melakukan *acclaim* dan *defense* yang didasarkan dengan pengetahuan (data) yang kuat.

Secara keseluruhan, kandidat pasangan calon nomor.1, lebih kuat dalam mengkonstruksi argumentasi debatnya, dengan didukung pengetahuan (*knowledge*) dari data-data empiris. Sebagai penekanan, temuan ini menguatkan bahwa forum debat sebenarnya sudah membuka fasilitas pemilih untuk bersifat rasional dalam memilih kandidat pemimpinnya.

Kemudian, tarikan benang merah antara implikasi dari efek pengetahuan dan kekuasaan terhadap argumentasi kandidat, memiliki pengaruh yang sangat *powerfull*. Hal tersebut membuktikan bahwa argumentasi yang didukung oleh pengetahuan, akan memiliki nilai lebih dan kandidat dipandang lebih berkompeten, dengan menggunakan pengalamannya yang ditransformasikan sebagai pengetahuan. Hal itu sejalan dengan konsep pemikiran Foucault (didalam Eriyanto, 2001) yaitu, sejatinya “pengetahuan” dan

“kekuasaan” akan saling menopang satu sama lain serta terjadi sebagai sebuah proses yang sejalan di dua sisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, M. F. (2018). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22608>
- Aritonang, A. I. (2018). Gaya Retorika Pasangan Cagub dan Cawagub DKI Dalam Debat Politik. *Jurnal KOMUNIKATIF*, 154-187.
- Barbaros, C. (2012). Exploring Televised Political Debates: Strategies and Issues. *Argumentum: Journal the Seminar of Discursive Logic, Argumentation Theory & Rhetoric*, 10, 140-149.
- Benoit, W. L., Pier, P. M., Brazeal, L. M., McHale, J. P., Klyukovski, A., & Airne, D. (2001). *The Primary Decision: A Functional Analysis of Debates in Presidential Primaries* (Vol. 38). London: Praeger.
- Carlin, D. P. (1992). Presidential debates as focal points for campaign arguments. *Political Communication*, 9, 251-265.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dosi, E. (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi Tentang Relasi Kekuasaan di Balik Wacana*. Maumere: Ledalero.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2013). Critical Discourse Analysis and Critical Policy Studies. *Critical Policy Studies*, 177-197.
- Foucault, M. (1980). *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Gee, J. (1999). *An Introduction to Discourse Analysis Theory and Method*. New York: Routledge.
- Gronbeck, B. E. (2004). Rhetoric and Politic. In L. L. Kaid, *Handbook of Political Communication* (pp. 167-193). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hardyanti, N. (2015, April 1). Retrieved from [http://id.portalgaruda.org/?ref=rowse&mod=viewarticle&article=334477](http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=334477)
- Istiqomah, R. R. (2013). Kampanye Politik di Televisi sebagai Budaya Populer. *Jurnal Interaksi*, 2, 90-97.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- McKinney, M. S., & Spialek, M. L. (2017). Political Debates. In M. Allen (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods* (pp. 1272-1276). Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Oktaviani, R. C. (2013). Retrieved from http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id_abstrak-20365015.pdf
- Paatelainen, L., Croucher, S., & Benoit, B. (2016). A Functional Analysis of the Finnish 2012 Presidential Elections. *Studies in Media and Communication*, 4, 70-80.
- Paltridge, B. (2012). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Bloomsbury Academic.

Pfau, M. (1983). Criteria and Format to Optimize Political Debates: An Analysis of South Dakota's "Election '80" Series. *The Journal of the American Forensic Association*, 19, 205-214.